

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gelombang demonstrasi terjadi di berbagai kota di Indonesia sejak beberapa minggu menjelang akhir Agustus 2025. Protes tersebut Sebagian besar dipicu oleh ketidakpuasan masyarakat terhadap kebijakan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) yang dinilai kontroversial oleh publik. Keputusan DPR untuk menaikkan tunjangan anggota mencapai 100 juta rupiah per bulan di tengah isu melemahnya ekonomi masyarakat, memicu kemarahan elemen masyarakat seperti buruh, mahasiswa, hingga komunitas ojek online (Tempo.co, 2025). Demonstrasi awalnya dimotori oleh para buruh dari berbagai serikat pekerja pada 28 Agustus 2025. Tuntutan pada aksi kali ini antara lain tuntutan penghapusan tenaga kerja outsourcing, penolakan upah murah, stop PHK sepihak oleh perusahaan, percepatan pembahasan RUU Ketenagakerjaan, RUU Perampasan Aset, dan tuntutan revisi UU Pemilihan Umum. Demonstrasi berlangsung damai hingga pukul 12 siang, disusul datangnya gelombang demonstran dari mahasiswa dan pelajar di sekitar Gedung DPR. Demonstrasi dari kalangan mahasiswa membawa tuntutan yang berbeda dari kalangan buruh. Masa tersebut menuntut pencabutan kebijakan tunjangan anggota dewan yang dinilai berlebihan, yaitu mencapai ratusan juta per bulannya, serta tuntutan pembubaran DPR. Aksi berlangsung ricuh ditandai dengan lemparan botol air mineral dan pembakaran sampah di depan pagar Gedung DPR semenjak pukul 14.00. Ketegangan memuncak hingga Kamis malam setelah adanya insiden terlindasnya pengemudi ojek online, Affan Kurniawan (21) oleh mobil rantis Brimob di kawasan Rumah Susun Bendungan Hilir II, Jakarta Pusat. (Kompas.com, 2025)

Insiden bermula ketika demonstrasi berubah menjadi ricuh pada Kamis malam (28/08) di area depan Rumah Susun Bendungan Hilir II, Jakarta Pusat. Sekitar pukul 19.25 mobil kendaraan taktis (rantis) kepolisian yang awalnya digunakan menahan demonstran di sekitar pom bensin Pejompongan, tiba-tiba melaju kencang membelah kerumunan demonstran. (Tempo.co, 2025). Affan yang saat itu tengah

mengantar pesanan makanan ke Bendungan Hilir (Benhil) yang tidak jauh dengan lokasi demonstrasi di Pejompongan. Affan mencoba menyeberang di tengah kerumunan massa pendemo, tetapi ia terjatuh di tengah jalan dan berakhir terlindas mobil rantis kepolisian. Affan sempat dilarikan ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), tetapi nyawanya sudah tidak tertolong. (Tirto.id, 2025). Insiden tersebut terekam dalam bentuk potongan video yang viral di media sosial dan langsung memicu perluasan aksi demonstrasi di berbagai wilayah di Jakarta seperti Mako Brimob Kwitang, Polda Metro Jaya, dan Gedung DPR/MPR RI. (kabar24.bisnis.com, 2025). Prabowo Subianto selaku Presiden Republik Indonesia turut berduka cita dengan melayat ke Rumah Duka Affan Kurniawan. Lewat Kantor Staf Presiden dirinya menegaskan adanya komitmen penegakan hukum serta menjamin kehidupan keluarga korban.

Dalam kebanyakan kasus, kerusuhan pada demonstrasi bermula dari demonstrasi yang berlangsung secara damai, tetapi situasi sosial dan situasi politik yang tidak selaras dapat melatarbelakangi eskalasi kekerasan yang melibatkan massa (Himawan et al., 2021). Kerusuhan dalam demonstrasi 28 Agustus 2025 tidak bisa dipisahkan dari konteks politik. Satu minggu sebelumnya DPR RI -yang menjadi fokus tuntutan pada demonstrasi tersebut- membuat beberapa kontroversi yang mengundang reaksi kritis dari masyarakat. Dimulai dengan peristiwa anggota DPR yang berjoget mengikuti irama musik usai sidang tahunan MPR pada 16 Agustus 2025. Dalam sebuah potongan video yang ramai di media sosial, nampak bahwa para anggota dewan berjoget dan bergembira diiringi lagu “Gemu Fa Mi Re” sesaat setelah Presiden Prabowo menyampaikan pidato. Publik merasa bahwa aksi tersebut tidak sepatutnya dilakukan di tengah momentum yang sakral, serta menunjukkan bahwa para anggota DPR tidak peka dengan kondisi masyarakat (detik.com, 2025). Adanya wacana kenaikan tunjangan dan tambahan tunjangan turut andil melatarbelakangi demonstrasi 28 Agustus tersebut. Adies Kadir selaku Wakil Ketua DPR mengumumkan adanya kenaikan tunjangan beras dan bensin untuk anggota DPR periode 2024-2029, pada Selasa, 19 Agustus 2025. Melansir dari Tempo.co tunjangan anggota DPR atas beras naik dari Rp 10 juta menjadi Rp 12 juta per bulan, serta tunjangan bensin naik menjadi Rp 7 juta dari sebelumnya

Rp 4-5 juta per bulan. Selain adanya kenaikan tunjangan, anggota DPR juga menerima Rp 50 juta per bulan sebagai kompensasi atas tidak lagi mendapatkan rumah dinas untuk anggota dewan (Tempo.co, 2025).

Beberapa peristiwa tersebut mengundang kritik warganet lantaran keadaan anggota dewan sangat bertolak belakang dengan kondisi masyarakat saat ini yang banyak mengalami kesulitan ekonomi. Beberapa warganet mengaku sakit hati melihat tingkah laku mereka, beberapa bahkan membandingkan pendapatan anggota DPR saat ini setara dengan 300 bulan gaji guru honorer (Bisnis.com, 2025).

Tragedi meninggalnya Affan Kurniawan pada peristiwa demonstrasi 28 Agustus 2025, dengan cepat menjadi sorotan utama media massa nasional. Berbagai media arus utama, seperti Kompas.com, Tempo.co, dan Detik.com, memberitakan secara rinci perubahan aksi solidaritas yang awalnya bersifat spontan menjadi sebuah gerakan protes yang lebih terstruktur dan masif di berbagai daerah di Indonesia. Liputan media yang gencar menegaskan peran insiden tragis tersebut sebagai katalisator yang menyulut demonstrasi di banyak kota. Media secara aktif membangun bingkai narasi atau framing, di mana peristiwa tersebut tidak hanya disajikan sebagai fakta kronologis, tetapi juga sebagai simbol perjuangan moral melawan ketidakadilan, sebuah strategi yang terbukti efektif dalam memobilisasi simpati dan kemarahan publik (Nawar, 2025). Narasi yang dikonstruksikan oleh media ini pada akhirnya berhasil mentransformasi isu dari kejadian lokal di Jakarta menjadi krisis nasional yang mendapat perhatian luas.

Selain mendapat perhatian dari media lokal, peristiwa demonstrasi 28 Agustus 2025 dan kematian Affan Kurniawan menarik perhatian media internasional. Misalnya, Al-Jazeera.com menyiarkan peristiwa tersebut dalam beritanya dengan judul "Protests resume in Indonesia's Jakarta after ride-share driver killed" (Al-Jazeera, 2025), menekankan terjadinya keberlanjutan protes imbas dari tragedi tewasnya Affan Kurniawan. BBC kemudian menyiarkan peristiwa yang sama dengan judul "How the death of a delivery driver ignited Indonesia." (BBC, 2025b) Menariknya, meskipun kedua media menyiarkan peristiwa yang sama, mereka berfokus pada berbagai hal yang berbeda, seperti keadilan, kebijakan pemerintah, upah pekerja, serta dinamika

protes sosial. Ini menunjukkan bahwa media internasional menggunakan pembingkaiian atau framing untuk mengkonstruksi realitas dalam pemberitaan, dengan memilih, menonjolkan, dan menginterpretasikan fakta dari peristiwa yang sama (Han, 2024).

Masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya perbedaan atau bias informasi ketika sebuah media internasional memberitakan peristiwa di Indonesia. Peristiwa Demonstrasi Jakarta 28 Agustus 2025 yang awalnya dipicu oleh masalah tunjangan anggota DPR dan kematian seorang pengemudi ojek online, bisa digambarkan secara berbeda oleh media asing. BBC.com dan Al-Jazeera.com memiliki sudut pandang dan kepentingan mereka masing-masing dalam melihat konflik ini. Perbedaan sudut pandang ini perlu untuk diteliti dengan asumsi agar masyarakat internasional tidak mendapatkan informasi yang benar sebagian mengenai realitas demonstrasi di Indonesia.

Media asing tidak hanya berfungsi sebagai reporter suatu peristiwa, tetapi juga sebagai aktor dalam membentuk opini publik global dan membangun citra suatu negara, di mana dalam hal ini media asing menggunakan teknik framing (Passow dalam Mazahir et al., 2023). Framing adalah proses di mana media memilih bagian tertentu dari realitas sosial dan kemudian merangkainya menjadi sebuah narasi yang menarik perhatian publik sambil mengabaikan atau menghilangkan bagian lain (Entman dalam Darmawan et al., 2025). Perusahaan media memilih fakta, menekankan aspek tertentu, dan menginterpretasikan peristiwa dalam metode framing yang dalam konteks ini digunakan oleh media asing (Alim et al., 2024). Perspektif, prioritas, dan nilai yang berbeda dari masing-masing organisasi media terlihat dari cara media memilih elemen, menonjolkan beberapa aspek, dan menginterpretasikan peristiwa..

Perlu disadari bahwa setiap organisasi media beroperasi berdasarkan perspektif dan ideologi yang berbeda-beda, yang secara fundamental memengaruhi penyajian narasi berita. Ideologi media memainkan peran krusial dalam menyeleksi realitas yang akan ditampilkan, memberi penekanan pada aspek-aspek tertentu, serta menentukan sudut pandang dalam pembingkaiian sebuah peristiwa (Fadil Muharrom et al., 2025). Dalam praktiknya, media tidak sekadar menjadi penyampai

fakta yang pasif, melainkan juga aktif melakukan seleksi, penonjolan, dan interpretasi terhadap informasi. Dengan kata lain, framing media bukanlah suatu konstruksi realitas yang netral, melainkan sebuah representasi peristiwa yang telah melalui filter editorial dan dibentuk oleh kepentingan-kepentingan spesifik (Alfani et al., 2023). Konsekuensinya, perbedaan dalam pembedaan berita antar media mengungkapkan makna, nilai, dan cara pandang yang berbeda-beda dalam melihat dan memaknai peristiwa yang sama.

Untuk memecahkan masalah distorsi wacana di atas, penggunaan Analisis Framing model Robert N. Entman menjadi metode yang paling tepat, daripada sekadar analisis teks biasa. Analisis Framing memiliki perbedaan dengan analisis isi kuantitatif yang hanya menghitung frekuensi kata secara statistik tanpa menyentuh substansi makna, analisis framing Entman bekerja secara kognitif-ideologis untuk menguji bagaimana jurnalis secara aktif memilih fakta dan menyembunyikan fakta lainnya. Melalui empat elemen sistematis dari model Entman, memungkinkan peneliti untuk membedah secara komprehensif bagaimana BBC.com dan Al-Jazeera.com: (1) mendefinisikan apa yang mereka anggap sebagai masalah utama dari demonstrasi, (2) mendiagnosis siapa aktor yang bersalah, (3) melakukan evaluasi moral normatif untuk menggiring simpati audiens, hingga (4) menawarkan rekomendasi solusi yang melegitimasi kepentingan politik atau ideologi mereka.

Berdasarkan pemahaman tersebut, terbentuk implikasi bahwa membedah framing berarti juga menelusuri kebijakan redaksional media dan kecenderungan ideologi suatu media dalam produksi pemberitaannya. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk memilih BBC dan Al-Jazeera sebagai objek penelitian analisis framing pada tragedi tewasnya pengendara ojek online “Affan Kurniawan”, pada peristiwa demonstrasi 28 Agustus 2025, dengan didasarkan pada karakteristik dan kepentingan redaksional yang berbeda pada masing-masing media. Al-Jazeera merupakan media berita independen terkemuka di kawasan Timur Tengah yang berbasis di Qatar. Al-Jazeera dikenal dengan media yang lebih bebas dari larangan sensor pemerintah sejak pembubaran Kementerian Informasi Qatar pada tahun 1998. Hal ini membuat Al-Jazeera menyajikan pemberitaan yang minim bias dan

memiliki peran besar dalam membebaskan Arab dari hegemoni media barat (Mazahir et al., 2023). Sedangkan BBC adalah perusahaan media dari Inggris (UK) yang berpusat pada prinsip imparialitas dan objektivitas, tetapi tetap melakukan framing seperti saat BBC mbingkai pemberitaan Covid-19 dengan cenderung berfokus pada aspek kesehatan dan sains, dengan mengandalkan sumber-sumber ahli dan pejabat kesehatan (Huo & Ibrahim, 2025). Karakteristik berita pada kanal BBC yaitu banyak menggunakan sumber-sumber resmi pejabat pemerintah, ahli, dan lembaga-lembaga terkemuka. BBC sebagai media internasional, memiliki fokus yang kuat pada isu-isu global (BBC, 2025a). Perbedaan pendekatan masing-masing media memungkinkan munculnya cara media yang variatif dalam mbingkai realitas, berdasarkan pemilihan narasumber, angle berita, maupun penekanan aspek dalam pemberitaan.

Perbedaan cara media internasional khususnya BBC dan Al-Jazeera mbingkai isu atau peristiwa bukan sekadar perbedaan gaya jurnalistik atau pilihan redaksional semata, melainkan mencerminkan konstruksi realitas yang berbeda yang sarat dengan makna, nilai, dan perspektif ideologis. Terdapat beberapa celah yang mendasari penelitian ini, menurut penelitian terdahulu. Penelitian Zawawi et al. (2024) dan Anggelina et al. (2023) memang membandingkan media internasional, tetapi masing-masing fokus pada konflik eksternal (Hamis-Israel) dan konflik separatisme (Papua), bukan demonstrasi politik domestik. Penelitian Rambadani et al. (2025) menganalisis demonstrasi 28 Agustus 2025 yang sama dengan penelitian ini, tetapi hanya melalui media lokal (Kompas.com) dan berfokus pada mobilisasi massa, tanpa meneliti bagaimana media internasional melihat informasi tersebut.

Berdasarkan dinamika tersebut, peristiwa Demonstrasi Jakarta 28 Agustus 2025 tidak lagi sekadar menjadi sebuah aksi protes domestik terkait isu kebijakan tunjangan anggota dewan. Eskalasi kerusuhan masif yang dipicu oleh tragedi tewasnya pengemudi ojek online, Affan Kurniawan, secara cepat mentransformasikan isu lokal ini menjadi sebuah krisis politik dan kemanusiaan nasional yang mendapat atensi dari media internasional. Karakteristik ideologis dan kebijakan redaksional yang kontras antara BBC.com serta Al-Jazeera.com,

memunculkan perbedaan yang signifikan dalam mengemas realitas tersebut. Perbedaan ini tidak sekadar pada gaya jurnalistik, melainkan mencerminkan adanya motif dan filter ideologi organisasi media yang memengaruhi produksi pesan berita. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara komprehensif mengenai 'Pembingkai Media Internasional Terhadap Demonstrasi Jakarta 28 Agustus 2025: Studi Analisis Framing Robert N. Entman pada Kanal Berita Online BBC.com dan Al-Jazeera.com'."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana BBC.com dan Al-Jazeera.com membingkai demonstrasi Jakarta 28 Agustus 2025 melalui keempat elemen framing Entman (define problems, diagnose causes, make moral judgment, treatment recommendation)?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan membandingkan perbedaan framing antara BBC.com dan Al-Jazeera.com dalam memberitakan demonstrasi Jakarta 28 Agustus 2025 melalui empat elemen framing model Robert N. Entman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dalam kajian analisis framing media, terutama dengan fokus pada penerapan model Robert N. Entman pada situasi modern Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang empat elemen framing Entman ((define problems, diagnose causes, make moral judgment, treatment recommendation) untuk membedah konstruksi realitas yang digambarkan dalam pemberitaan media internasional tentang demonstrasi dan penanganan konflik akibat demonstrasi di suatu negara. Selain itu, peneliti menghubungkannya dengan teori hierarki pengaruh Shoemaker & Reese untuk menjelaskan perbedaan sudut pandang antarorganisasi media dapat memengaruhi isi berita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi penelitian selanjutnya mengenai bagaimana dua media internasional yang berbeda (BBC.com dan Al-Jazeera.com) mengkonstruksi peristiwa yang sama dengan cara yang berbeda, serta makna dan perspektif yang mendasari perbedaan ini. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti komunikasi, jurnalis, dan praktisi komunikasi publik untuk mengembangkan penelitian pada framing media internasional serta analisis komparatif lintas media, utamanya pada isu-isu seperti kebijakan politik, kekerasan terhadap warga sipil, dan demonstrasi politik.